

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Toksoplasmosis adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii* yang merupakan parasit pada hewan yang dapat ditularkan ke manusia. Toksoplasmosis dalam kehamilan merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai pada bidang obstetri. Pada wanita hamil, toksoplasmosis dapat menyebabkan terjadinya abortus, lahir mati dan kelainan kongenital. Hal ini disebabkan oleh terjadinya infeksi pada saat bayi dalam kandungan. Indonesia sendiri merupakan negara tropis yang memiliki angka kejadian toksoplasmosis cukup tinggi. Prevalensi toksoplasmosis di Indonesia adalah 2-63% (Gandahusada, 2003). Ibu dengan status paritas primigravida lebih berisiko 5 kali terinfeksi toksoplasmosis dibandingkan ibu dengan status paritas multigravida. Sementara derajat infeksi tergantung pada usia kehamilan, jika ibu memperoleh infeksi pada trimester pertama (12 minggu), sekitar 17% janin terinfeksi dan penyakit pada bayi biasanya lebih parah atau aborsi spontan dapat terjadi. (Triana, 2015)

Saat ini terdapat berbagai pemeriksaan guna mendeteksi keberadaan antibodi terhadap toksoplasmosis. Prevalensi antibodi *Toxoplasma* pada ibu hamil di Rumah Sakit dr.Cipto Mangunkusumo Jakarta adalah 14,3%, dan pada 50 kasus aborsi adalah 67,8%. Pada pasien dengan riwayat satu atau lebih abortus atau bayi lahir mati, prevalensinya masing-masing 21,5% dan 22,8%. (Gandahusada, 1991)

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, tercatat 35% ibu hamil mengalami toksoplasmosis. Tahun 2008 kejadian toksoplasmosis pada ibu hamil meningkat menjadi 47%. (Soedarto, 2012) Kejadian toksoplasmosis di RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik tercatat sebanyak 12 orang atau 9,3% dari 129 kasus abortus periode Januari hingga Desember 2012. (Rohmawati dan Wibowo, 2013)

Abortus pada umumnya terjadi pada 16-25% dari semua kehamilan. Sebagian besar (60%) abortus terjadi sebelum kehamilan berusia 12 minggu dan sisanya terjadi pada rentang 12-20 minggu. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa tingkat kasus abortus di seluruh dunia kira-kira 21,6 juta kasus abortus terjadi pada tahun 2008, dan hampir semua kasus abortus terjadi di negara berkembang. Proporsi abortus di negara berkembang meningkat dari tahun 1995 hingga tahun 2008, yaitu dari 78% menjadi 86%. Hal ini disebabkan karena proporsi kaum wanita yang tinggal di negara berkembang pada periode tersebut meningkat (Guttmacher Institute, 2014). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus pada umumnya seperti faktor janin yang meliputi kelainan pada perkembangan genetik, faktor ibu yang berperan dalam kelainan genetik yaitu karena infeksi pada kehamilan (salah satunya toksoplasmosis), dan faktor gaya hidup seperti perokok dan alkoholik (Allison, 2011 dan Michels, 2007).

Dalam pandangan Islam, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa yang berkaitan dengan abortus. Abortus haram hukumnya sejak terjadinya implantasi blastosis pada dinding rahim ibu dan pada kehamilan yang terjadi akibat zina. Namun beberapa keadaan seperti keadaan darurat yang mengancam nyawa ibu, abortus diperbolehkan (Fatwa MUI No. 4, 2005).

Berdasarkan beberapa prevalensi kejadian toksoplasmosis pada ibu hamil dan prevalensi terhadap kejadian abortus yang telah dipaparkan dan dengan melihat seberapa pentingnya infeksi toksoplasmosis harus diperhatikan oleh ibu hamil, Peneliti tertarik untuk mengetahui prevalensi kejadian abortus dan usia kehamilan paling banyak mengalami abortus akibat infeksi toksoplasmosis di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita.

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu dampak toksoplasmosis kongenital adalah terjadinya abortus yang bergantung pada kapan terjadinya infeksi primer pada ibu hamil.

Berapa prevalensi abortus yang disebabkan oleh infeksi toksoplasmosis di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk mendeskripsikan rumusan masalah yang menjadi topik bahasan penelitian, Peneliti telah menyusun beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apakah dilakukan pemeriksaan serologis anti-toksoplasma pada seluruh ibu hamil di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita?
2. Apakah dilakukan pemeriksaan serologis anti-toksoplasma pada ibu yang mengalami abortus di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita?
3. Berapa prevalensi kejadian abortus yang disebabkan oleh infeksi toksoplasmosis di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita?
4. Pada usia kehamilan berapa paling banyak terjadinya abortus yang disebabkan oleh toksoplasmosis?
5. Bagaimana pandangan Islam mengenai abortus sebagai dampak infeksi toksoplasmosis pada ibu hamil?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kejadian abortus dan usia kehamilan yang paling banyak mengalami abortus akibat infeksi toksoplasmosis pada ibu hamil di bagian kebidanan Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita serta mengetahui pandangan Islam tentang hal diatas.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pelaksanaan pemeriksaan serologis anti-toksoplasma sebagai salah satu hal yang diperiksa baik sebelum maupun setelah terjadi abortus.
2. Mengetahui prevalensi kejadian abortus yang disebabkan toksoplasmosis.
3. Mengetahui pada usia kehamilan berapa abortus yang terjadi sebagai dampak infeksi toksoplasmosis.
4. Mengetahui pandangan Islam tentang abortus sebagai dampak infeksi toksoplasmosis pada ibu hamil.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritik: Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang penyakit toksoplasmosis sebagai salah satu penyebab abortus serta pemeriksaan lanjutan berupa serologis anti-toksoplasma pada ibu hamil.

Manfaat Metodologik: Penelitian ini sifatnya melihat ke belakang, sehingga dapat mengetahui angka kejadian abortus yang terjadi di RS Anak dan Bunda Harapan Kita beserta penyebabnya.

Manfaat Aplikatif: Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui prevalensi kejadian abortus yang disebabkan oleh toksoplasmosis serta usia kehamilan yang paling banyak menimbulkan abortus hingga akhirnya dapat menambah upaya dalam mengurangi angka kejadian abortus di RS Anak dan Bunda Harapan Kita.